

# PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, SALES GROWTH, DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2020

I Gusti Putu Surya Sedana Putra<sup>1</sup>, I Putu Gede Diatmika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail : suryasedana317@gmail.com, gede.diatmika@undiksha.ac.id

## Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah produk domestik bruto, sales growth dan inventory turnover berpengaruh terhadap return on assets dengan menggunakan uji secara parsial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 3 tahun pengamatan yaitu sejak tahun 2018-2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan dan sampel yang memenuhi kriteria menurut purposive sampling yaitu 18 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa, (1) produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap return on assets pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) sales growth tidak berpengaruh terhadap return on assets pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) inventory turnover berpengaruh terhadap return on assets pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Kata Kunci:** Produk Domestik Bruto, Sales Growth, Inventory Turnover, Return On Assets

## Abstract

*The purpose of this research is to test whether the produk domestik bruto, sales growth, and inventory turnover affect the return on assets by using partial tests. This research is a quantitative and descriptive research. The population used in this research are all companies consumer goods listed on the Indonesia stock exchange with 3 years of observation, namely from 2018-2020. The amount of population in this research are 45 companies and the samples that fulfill the criteria according to purposive sampling are 18 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the analysis showed that, (1) gross domestic product have no effect of return on assets in companies consumer goods listed on Indonesia stock exchange, (2) sales growth have no effect of return on assets in companies consumer goods listed on Indonesia stock exchange, (3) inventory turnover have effect of return on assets in companies consumer goods listed on Indonesia stock exchange.*

**Keywords:** Gross Domestic Product, Sales Growth, Inventory Turnover, Return On Assets

## 1. Pendahuluan

Dalam era persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya, salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA semakin besar, maka semakin efisien pula dalam menggunakan asset perusahaan atau dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih dengan jumlah asset yang sama dan sebaliknya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat fenomena penurunan ROA yang dialami berbagai sektor industri perusahaan, diantaranya adalah *Agriculture, Mining, Basic Industry and Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods Industry, Property Real Estate and Building Construction, Infrastructure Utilities and Transportation*, dan *Finance*.

Diantara beberapa industri yang terdampak tersebut, sektor perusahaan *consumer goods* merupakan sektor yang mengalami penurunan ROA paling parah. Meskipun pada tahun 2020 perusahaan di sektor *consumer goods* rata-rata memperoleh ROA yang positif sebesar 4,70 persen, akan tetapi dari tahun 2018 sampai dengan 2020 rata-rata ROA *consumer goods* mengalami penurunan sebesar 9,29 persen, jumlah tersebut merupakan penurunan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat permasalahan mengenai ROA pada perusahaan sektor *consumer goods*. *Consumer goods* merupakan sektor usaha yang memproduksi produk-produk yang di konsumsi sehari-hari yakni dalam bidang makanan dan minuman, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, rokok, dan peralatan rumah tangga (Wilyani, 2018).

Penurunan ROA tersebut dalam teori *du pont* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penjualan dan seluruh rasio aktivitas (Sawir, 2012). Penjualan dalam penelitian ini menggunakan produk domestik bruto (PDB) dan *sales growth*. Sedangkan rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventory turnover* (ITO).

PDB merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. PDB sangat erat kaitannya dengan penjualan karena salah satu indikator dari PDB adalah daya beli masyarakat. Apabila daya beli masyarakat meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan penjualan (Safaruddin, dkk, 2019). Menurut Tandililin (2010) meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA perusahaan. Hal tersebut menunjukkan diterapkannya teori *du pont*.

Selain rasio PDB, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ROA dalam penelitian ini adalah rasio *sales growth*. Menurut Kennedy dan Joyce (2013) *sales growth* merupakan adanya pertumbuhan penjualan dengan jumlah dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya atau dari kurun waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis pada perusahaan disebabkan pertumbuhan penjualan ditandai dengan naiknya *market share* sehingga berdampak langsung pada meningkatnya nilai penjualan dari perusahaan, hal ini akan berdampak meningkatnya nilai ROA pada perusahaan (Anggarsari dan Aji, 2018). Hal tersebut sesuai dengan teori *du pont* yang dikemukakan oleh Sawir (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROA.

Selanjutnya terdapat fenomena penurunan rasio ROA yang diakibatkan oleh rasio ITO. berdasarkan dari data laporan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dapat dilihat bahwa ITO pada tahun 2020 sebesar 15,05 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 20,00 hal tersebut diikuti dengan penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,1 persen. Fenomena tersebut membuktikan bahwa ITO dapat mempengaruhi ROA. Semakin tinggi rasio ITO menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Semakin cepat perputaran persediaan barang dagang maka perusahaan akan meningkatkan ROA perusahaan (Hery, 2015). Hal tersebut sesuai dengan teori *du pont* yang menyatakan bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh rasio ITO (Sawir, 2012).

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, topik penelitian mengenai ROA telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soei, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Fast Moving Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengembangan penelitian ini terletak pada tahun penelitian, dan modifikasi variabel independen. Tahun penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu yaitu 1998-2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDB, *sales growth*, dan ITO.

Variabel inflasi, tingkat pengangguran, dan nilai tukar dalam penelitian terdahulu tidak digunakan dalam penelitian ini karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan variabel inflasi, tingkat pengangguran, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Variabel PDB digunakan karena hasil penelitian terdahulu dari Soei, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhamdi dan Sawukir (2020) menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Kemudian untuk variabel sales growth digunakan karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarsari dan Aji (2018) yang menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap ROA. Selanjutnya untuk variabel ITO ini digunakan karena dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilyani (2018) yang menunjukkan bahwa ITO berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Suzan (2019) yang menunjukkan bahwa ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Sales Growth, Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020"

Sekitar tahun 1919 perusahaan *du pont* mulai menggunakan pendekatan tertentu terhadap analisa rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Satu variasi dari pendekatan *du pont* ini memiliki hubungan khusus dalam pemahaman pengembalian investasi perusahaan atau ROA melalui perkalian antara laba bersih dengan perputaran aset, sehingga diketahui kemampuan menghasilkan laba atas total aktiva (Sawir, 2012).

Menurut Sawir (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain adalah: Margin laba bersih, Perputaran total aktiva, Laba bersih, Penjualan, Total aktiva, Aktiva tetap, Aktiva lancar, dan Total biaya. Melalui pendekatan sistem *du pont*, efisiensi penggunaan modal diukur dalam tingkat ROA melalui penggabungan berbagai macam analisis. Analisis tersebut mencakup seluruh rasio aktivitas, margin keuntungan untuk menunjukkan bagaimana rasio-rasio ini saling mempengaruhi, dan menentukan profitabilitas (Sawir, 2012). Menurut *du pont*, perubahan penjualan, biaya dan laba bersih serta total aktiva akan mempengaruhi perubahan laba. Perubahan penjualan belum tentu diiringi dengan perubahan laba, karena adanya perbedaan dalam perkembangan biaya. Di samping itu perubahan laba juga dipengaruhi perubahan perputaran aktiva, semakin cepat perkembangan aktiva berarti semakin efektif perusahaan dengan akibat meningkatnya laba yang diperoleh (Afriyanti, 2011). Dalam Penelitian ini ROA menurut teori *du pont* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penjualan dan seluruh rasio aktivitas (Sawir, 2012). Penjualan dalam penelitian ini menggunakan produk domestik bruto (PDB) dan sales growth. Sedangkan rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventory turnover (ITO).

Dalam teori *du pont* faktor yang mempengaruhi *return on assets* yaitu penjualan (Sawir, 2012). Salah satu indikator dari PDB adalah daya beli masyarakat, apabila daya beli masyarakat meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan penjualan. Menurut Soei, dkk (2017) PDB yang bertumbuh akan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam membeli. Keinginan dan kemampuan masyarakat untuk membeli produk akan meningkatkan penjualan, oleh karena itu penjualan sangat erat kaitannya dengan PDB. Menurut Tandililin (2010) meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soei, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 = Produk Domestik Bruto Berpengaruh terhadap Return On Asset

Menurut teori *du pont* salah satu faktor yang mempengaruhi return on assets adalah penjualan. Peningkatan penjualan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan penjualan atau sales Growth. Menurut Kennedy dan Joyce (2013) rasio pertumbuhan penjualan merupakan adanya pertumbuhan dengan jumlah dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya atau dari kurun waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan (Meidiyustiani, 2016). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis pada perusahaan disebabkan pertumbuhan penjualan ditandai dengan naiknya market share sehingga berdampak langsung pada meningkatnya nilai penjualan dari perusahaan hal ini akan berdampak meningkatnya nilai ROA (Anggarsari dan Aji, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyatna, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh signifikan terhadap ROA. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 = Sales Growth Berpengaruh terhadap Return On Asset

Menurut Sawir (2012) dalam teori *du pont*, efisiensi penggunaan modal diukur dalam tingkat ROA melalui penggabungan berbagai macam analisis. Analisis tersebut mencakup salah satunya adalah seluruh rasio aktivitas. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan yaitu rasio ITO. Menurut Lucya dan Natalia (2017) rasio ITO menunjukkan semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Sehingga ROA yang dihasilkan perusahaan lebih maksimal. Persediaan menjadi hal yang penting bagi perusahaan consumer goods baik untuk dijual atau diolah kembali. Jika perusahaan dapat menjual persediaan dengan cepat dan tidak membiarkan persediaan tertahan di gudang hingga waktu yang lama maka perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam di persediaan barang untuk dicairkan menjadi uang kas. Menurut Hery (2015) semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Semakin cepat perputaran persediaan barang dagang maka perusahaan akan meningkatkan ROA perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilyani (2018) yang menunjukkan bahwa inventory iurnover berpengaruh signifikan terhadap ROA. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017) menunjukkan bahwa inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 = Inventory Turnover Berpengaruh terhadap Return On Asset

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2018-2020 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI dari tahun 2018–2020 yang berjumlah 45 perusahaan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditetapkan atau ditentukan dengan menggunakan kriteria tertentu, yaitu perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar (isting) di BEI, perusahaan *Consumer Goods* yang menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2020, perusahaan *Consumer Goods* yang menggunakan mata uang Rp (rupiah), total jumlah data pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 data pengamatan, yang diperoleh dari jumlah sampel 18 perusahaan dikali 3 tahun penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. uji statistik yang digunakan

meliputi: uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji t (parsial).

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1.  
Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	54	-2,07	5,17	2,7067	3,40989
SG	54	-46,51	35,34	5,3243	14,53041
ITO	54	1,05	11,22	4,3065	2,48696
ROA	54	-5,90	46,30	10,8586	12,22613
Valid N (listwise)	54				

Sumber: (data diolah, 2021)

Data PDB menunjukkan skor minimum -2,07 dan skor maksimum 5,17. Skor rata-rata 2,7067 dengan standar deviasi sebesar 3,40989. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki skor lebih besar dari pada skor rata-rata yang berarti bahwa penyebaran data PDB pada penelitian ini berdistribusi tidak merata, artinya selisih data satu dengan lainnya terlalu jauh atau tinggi. Data sales growth menunjukkan skor minimum -46,51 dan skor maksimum 35,34. Skor rata-rata 4,3065 dengan standar deviasi sebesar 2,48696. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki skor lebih kecil dari pada skor rata-rata yang berarti bahwa penyebaran data sales growth pada penelitian ini berdistribusi merata, artinya selisih data satu dengan lainnya tidak terlalu jauh atau tinggi. Data inventory turnover menunjukkan skor minimum 1,05 dan skor maksimum 11,22. Skor rata-rata 5,3243 dengan standar deviasi sebesar 14,53041. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki skor lebih besar dari pada skor rata-rata yang berarti bahwa penyebaran data inventory turnover pada penelitian ini berdistribusi merata, artinya selisih data satu dengan lainnya tidak terlalu jauh atau tinggi. Data ROA menunjukkan skor minimum -5,90 dan skor maksimum 46,30. Skor rata-rata 10,8586 dengan standar deviasi sebesar 12,22613. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki skor lebih besar dari pada skor rata-rata yang berarti bahwa penyebaran data ROA pada penelitian ini berdistribusi tidak merata, artinya selisih data satu dengan lainnya terlalu jauh atau tinggi.

Setelah uji statistik deskriptif dilakukan, kemudian data akan diuji dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan uji one sample kolgomorov-smirnov test dimana nilai signifikansinya harus di atas 0,05 agar data residualnya dapat terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolgomorov-Smirnov adalah 0,100 dan signifikan pada 0,200. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji multikolinearisme yang menunjukan bahwa data memiliki tolerance value > 0,1 dan VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dengan variabel terikat dalam model regresi ini.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). hasil pengujian dengan level signifikansi 0,05 ( $\alpha=0.05$ ) dengan jumlah variabel independen 3 ( $k=3$ ) dan banyaknya data 54 ( $n=54$ ) dihasilkan nilai durbin-watson sebesar 1,769, sedangkan nilai tabel du sebesar 1,6800 dan 4-du sebesar 2,3200. Agar terbebas dari autokorelasi maka nilai  $du < d < 4-du$ , nilai tersebut yaitu  $1,6800 < 1,769 < 2,3200$ , berarti terbebas dari autokorelasi.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji Heteroskedastisitas melalui grafik Scatterplot yang menunjukan hasil bahwa tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diasumsikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-1,226	3,244		-,378	,707
1 PDB	,550	,466	,153	1,179	,244
SG	-,006	,112	-,007	-,054	,957
ITO	2,468	,607	,502	4,068	,000

a. *Dependen Variabel: ROA*

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 2 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi Nilai konstanta menunjukkan angka (-1,226), hal ini berarti apabila semua variabel independen Produk Domestik Bruto (PDB), *Sales Growth* dan *Inventory Turnover* (ITO) bernilai 0, maka nilai variabel *Return On Assets* akan menurun sebesar (-1,226) persen.

Nilai koefisien variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,550 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa PDB mempunyai hubungan yang searah dengan *return on assets*. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan rasio PDB sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan *return on assets* sebesar 0,001 persen.

Nilai koefisien variabel *sales growth* sebesar 0,006 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* mempunyai hubungan yang berlawanan dengan *return on assets*. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan *sales growth* sebesar 1 persen maka akan menurunkan *return on assets* sebesar 0,937 persen.

Nilai koefisien variabel *inventory turnover* sebesar 2,468 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa *inventory turnover* mempunyai hubungan yang searah dengan *return on assets*. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan rasio *inventory turnover* sebesar Rp.1 maka akan meningkatkan *return on assets* sebesar 0,001 persen.

Uji hipotesis berikutnya adalah uji koefisien determinasi (Adjusted R2) yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui besarnya persentase variabel tergantung yang dapat diprediksikan dengan menggunakan untuk menghitung besarnya pengaruh kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya Adjusted R2 berkisar antara 0 hingga 1 yang berarti semakin kecil nilai Adjusted R2 maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya, jika Adjusted R2 semakin mendekati 1 maka hubungan kedua variabel semakin dekat.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,524 <sup>a</sup>	,275	,231	10,71815

(Sumber : Data sekunder diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 3 bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai adjusted r-square sebesar 0,231, artinya variabel Produk Domestik Bruto (PDB), *Sales Growth* dan *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh terhadap *return on assets* sebesar 23,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 76,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji hipotesis yang terakhir adalah uji signifikansi parameter individual (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik t

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,226	3,244		-,378	,707
1 PDB	,550	,466	,153	1,179	,244
SG	-,006	,112	-,007	-,054	,957
ITO	2,468	,607	,502	4,068	,000

a. *Dependen Variabel: ROA*

Berdasarkan hasil uji statistik t diperoleh nilai signifikansi variabel PDB sebesar  $0,244 > 0,050$  artinya bahwa variabel PDB secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Variabel *sales growth* memiliki nilai signifikan sebesar  $0,244 > 0,050$  artinya bahwa variabel *sales growth* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Nilai signifikan dari variabel ITO sebesar  $0,000 < 0,050$  artinya bahwa variabel ITO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil uji statistik variabel PDB pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,179, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00856 sehingga diketahui  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$   $1,179 < 2,00856$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,550 dan nilai signifikansi sebesar  $0,244 > 0,050$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, ditolak.

PDB merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, semakin tinggi PDB suatu negara maka semakin baik pula kinerja ekonomi negara tersebut (Safaruddin dkk, 2019). Dalam teori *du pont* faktor yang mempengaruhi *return on assets* yaitu penjualan (Sawir, 2012). Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan (Tandelilin, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor *consumer goods*. Hal ini dikarenakan salah satu sub sektor *consumer goods* yaitu sub sektor farmasi merupakan sektor yang paling diuntungkan di masa pandemi covid-19 ini. Pandemi covid-19 tidak menyurutkan laju sub sektor ini, hal tersebut dikarenakan kebutuhan akan fasilitas dan obat-obatan pendukung kesehatan menjadi tinggi di masa pandemi, sehingga dapat menopang kinerja sub sektor farmasi. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan PT Kimia Farma Tbk., ROA perusahaan menurun pada tahun 2019 sebesar -0,07 persen dibandingkan tahun 2018 sebesar 4,34 persen, yang diiringi dengan penurunan PDB di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 5,02 persen dari tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Namun pada tahun 2020 ROA perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,1 persen dibandingkan tahun 2019 sebesar -0,07 persen, akan tetapi PDB tetap mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 5,02 persen menjadi -2,07 persen pada tahun 2020. Dalam hal ini PDB yang menurun di tahun 2020 seharusnya diikuti dengan menurunnya ROA, akan tetapi ROA pada tahun 2020 meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhamdi dan Sawukir (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2014) yang menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil uji statistik variabel *sales growth* pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar -0,054, sedangkan nilai t tabel sebesar -2,00856 sehingga diketahui  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$   $-0,054 > -2,00856$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,550 dan nilai signifikansi sebesar  $0,957 > 0,050$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *sales growth* secara

parsial tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, ditolak.

*Sales growth* merupakan adanya pertumbuhan dengan jumlah dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya atau dari kurun waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk/jasa suatu perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Chotimah dan Susiowibowo, 2014). Dalam teori *du pont* salah satu faktor yang mempengaruhi *return on assets* adalah penjualan (Sawir, 2012). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis pada perusahaan disebabkan pertumbuhan penjualan ditandai dengan naiknya market share sehingga berdampak langsung pada meningkatnya nilai penjualan dari perusahaan hal ini akan berdampak meningkatnya nilai ROA (Anggarsari dan Aji, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor *consumer goods*. Hal ini dikarenakan penjualan perusahaan bisa menutupi biaya sehingga hal ini akan menaikkan keuntungan, tetapi perusahaan pada sektor *consumer goods* pertumbuhan penjualan disertai dengan meningkatnya jumlah aset dan peningkatan biaya bahan baku, gaji, upah dan lainnya, sehingga naiknya nilai ROA perusahaan yang diinginkan tidak bisa tercapai disebabkan pertumbuhan penjualan tidak bisa menutupi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut seperti yang terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk., dimana pada tahun 2018 penjualan perusahaan sebesar Rp. 41,80 miliar meningkat dari tahun 2019 sebesar Rp. 42,92 miliar, kemudian HPP perusahaan pada tahun 2018 sebesar Rp. 20,70 miliar meningkat dari tahun 2019 sebesar Rp. 20,89 miliar, sehingga ROA pada tahun 2019 sebesar 36,1 persen menurun dari tahun 2018 sebesar 46,3 persen. Namun penjualan perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 42,97 miliar meningkat dari tahun 2019 sebesar Rp. 42,92 miliar, kemudian HPP perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 20,51 miliar menurun dari tahun 2019 sebesar Rp. 20,89 miliar, akan tetapi ROA perusahaan tetap menurun dari tahun 2020 sebesar 34,8 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 36,1 persen. Dalam hal ini apabila HPP perusahaan menurun dan penjualan meningkat seharusnya diikuti dengan meningkatnya ROA, akan tetapi ROA perusahaan pada tahun 2020 tetap menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggarsari dan Aji (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Rinny (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil uji statistik variabel *inventory turnover* pada tabel 4 diperoleh nilai t hitung sebesar 4,068, sedangkan nilai t tabel sebesar 2,00856 sehingga diketahui t hitung > t tabel  $4,068 > 2,00856$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,550 dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,050$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on assets* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, diterima.

*Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan (Hery, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ITO berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor *consumer goods*. Dalam teori *du pont*, efisiensi penggunaan modal diukur dalam tingkat ROA melalui penggabungan berbagai macam analisis, analisis tersebut mencakup salah satunya adalah seluruh rasio aktivitas (Sawir, 2012). Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan yaitu rasio ITO. Rasio ITO menunjukkan semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat, sehingga ROA yang dihasilkan perusahaan lebih maksimal. Persediaan menjadi hal



yang penting bagi perusahaan consumer goods baik untuk dijual atau diolah kembali, jika perusahaan dapat menjual persediaan dengan cepat dan tidak membiarkan persediaan tertahan di gudang hingga waktu yang lama maka perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama dana yang tertanam di persediaan barang untuk dicairkan menjadi uang kas (Lucya dan Natalia, 2017). Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan, semakin cepat perputaran persediaan barang dagang maka perusahaan akan meningkatkan ROA perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa ITO berpengaruh terhadap ROA (Hery, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wilyani (2018) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikardi & Wiyani (2017) yang menyatakan bahwa inventory turnover berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis menunjukkan hasil (1) H1 ditolak yaitu produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menyatakan nilai Sig. sebesar 0,244 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto (X1) tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (Y). (2) H2 ditolak yaitu *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menyatakan nilai Sig. sebesar 0,957 yang dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* (X2) tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (Y). (3) H3 diterima yaitu *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t menyatakan nilai Sig. sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory turnover* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* (Y)

Adapun saran yang peneliti berikan berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) bagi perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka informasi tersebut akan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (good news) sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan dari para stakeholder dan investor pun akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. (2) bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Namun sebaiknya investor juga melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap rasio *return on assets* dikarenakan banyaknya penelitian yang sama namun memiliki hasil berbeda yang disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor eksternal maupun faktor-faktor internal perusahaan. (3) bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini agar koefisien determinasi (76,9%) dapat ditingkatkan dengan penggunaan variabel lainnya. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah kriteria sampel perusahaan dan periode tahun yang digunakan dalam penelitian.

#### Daftar Pustaka

- Afriyanti, M. (2011). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size Terhadap Roa (Return On Asset) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2006-2009)*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Anggarsari, L., & Aji, T. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Perputaran Modal Kerja Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). . *Jurnal Ilmu manajemen*, Vol. 6, No 4, Hal 542-549.

- Chotimah, C., & Susiowibowo, J. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas . *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.2, No.2.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariste dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi ke-5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). "*Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan IBM SPSS 24*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, D. S. (2013). *Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Suska Riau.
- Harahap S. S. (2015). *Analitis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* . Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Horne, J., & Wachowicz JR, J. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N., & Bambang, S. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis (Untuk Akuntansi dan Manajemen)*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kennedy, M., & Joyce. (2013). *The Oxford Dictionary of Music*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Lucya, Wikardi dan Natalia. 2017. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, Vol.2, No. 1, Juni 2017, 99-118. E-ISSN: 2528-0163.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2010 – 2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No 2, Hal 41-59.
- Nurhamdi, M., & Sawukir. (2020). . Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Kinerja Keuangan (Roa) Perusahaan Sektor Industri Besi Dan Baja Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018. *Prosiding Senantias*, Vol. 1, No 1, Hal 491-500.
- Peradana, F. T. (2014). *Analisa Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Return On Asset Perusahaan Consumer Goods di Indonesia*. Palembang: Jurusan Ilmu Ekonomi, Manajmen, STIE MDP.

- Safaruddin, Dewi, N., Raihan, R., & Anwar. (2019). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Kinerja Perusahaan pada Emiten Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Politknik Negeri Lhokseumawe*, Vol. 3, No 1, Hal B20-B29.
- Sari, E. F. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Firm Size, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.6, No.4, Hal 435-444.
- Sawir, A. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sholihah, B. D., & Suzan, L. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Inventory Turnover Terhadap Tingkat Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, Vol.7, No 14, Hal 1-12.
- Soei, C. L., Dewi, V. I., & Oriana, F. (2017). *Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Fast Moving Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Bandung: Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunjoyo, e. (2012). *Aplikasi untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, R. K., Rahim, A., & Indupurnahayu. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2006-2011). *Jurnal Manajemen*, Vol.6, No.1, Hal 1-11.
- Tahir, M. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wikardi, L. D., & Wiyani, N. T. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 2, No 1, Hal 99-118.
- Wilyani, K. (2018). *Analisis Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio, Dan Sales Growth Terhadap Profitabilitas Perusahaan Yang Diukur Melalui Rasio Return On Assets*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.